

### BAB 3

#### ANALISIS

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan pelafalan kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s> dan kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung huruf <s>. Selain itu, penelitian ini bertujuan juga untuk melihat jenis interferensi apa yang terjadi pada pelafalan tersebut. Sumber data diperoleh dari hasil rekaman para informan yang merupakan mahasiswa angkatan 2008 Program Studi Jerman Reguler FIB UI.

Berdasarkan beberapa pengertian interferensi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, interferensi adalah pengaruh bahasa ibu dalam bahasa kedua oleh seorang dwibahasawan. Interferensi terjadi karena dwibahasawan memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu. Pada penelitian ini, bahasa ibu para informan adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing yang sedang dipelajari para informan adalah bahasa Jerman.

Sistem konsonan bahasa Jerman memiliki perbedaan dengan sistem konsonan bahasa Indonesia sehingga memungkinkan terjadinya suatu kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan dapat dilihat dari hasil pelafalan para informan yang dibandingkan dengan pelafalan standar pelafalan yang terdapat pada kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*.

Analisis dilakukan secara auditoris terhadap pelafalan para informan. Pertama, saya mendengarkan dengan seksama hasil rekaman pelafalan kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s> dan kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung huruf <s> oleh para informan. Kedua, saya membandingkan hasil pelafalan tersebut dengan pelafalan yang ada dalam kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*. Ketiga, pelafalan yang tidak sesuai dengan standar tersebut dimasukkan ke dalam kolom ketidaktepatan pelafalan. Dari kolom tersebut dapat dilihat bagaimana kesalahan pelafalan terjadi dan termasuk jenis interferensi apa yang dilakukan oleh para informan pada setiap kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s>.

### 3.1. Analisis Kata-kata yang Mengandung Huruf <s> di Awal Kata

Kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s> di awal kata yang dianalisis di sini, yaitu *Satz*, *Süd*, *Stadt*, *Spiel*, dan *Ski*. Pada tabel 3.1. di bawah ini kata-kata tersebut ditranskripsikan secara fonetis berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*.

Berdasarkan Kamus <i>DUDEN Aussprachewörterbuch</i>	
Satz	zats̩
Süd	zy:t
Stadt	ʃtat
Spiel	ʃpi:l
Ski	ʃi:

Tabel 3.1.

#### 1. Kata *Satz*

Kata bahasa Jerman *Satz* mengandung huruf <s> di awal kata dan dilafalkan [zats̩]. Huruf <s> tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental bersuara [z]. Hasil pelafalan 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.1.1. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>Satz</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	zats̩	zats̩	√	
2.		sats̩		√
3.		sats̩		√
4.		sats̩		√
5.		sats̩		√
6.		zats̩	√	
7.		sats̩		√
8.		sats̩		√
9.		sats̩		√
10.		sats̩		√
11.		sats̩		√
12.		zats̩	√	
13.		sats̩		√*
14.		sats̩		√
15.		zats̩	√	
16.		sats̩		√

Universitas Indonesia

17.		sats		√
	Total		4	13

Tabel 3.1.1.

Pada tabel 3.1.1. terdapat empat informan yang melafalkan bunyi [z] pada kata *Satz* dengan baik dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Sementara itu, 13 informan melafalkannya tidak sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Mereka mengganti bunyi konsonan frikatif dental bersuara [z] dengan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Namun, ada satu informan (informan 13) yang tidak tepat melafalkan kata *Satz* secara keseluruhan. Informan tersebut mengganti bunyi konsonan [ts] menjadi [c].

Berdasarkan pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.1.1. termasuk ke dalam gejala interferensi, yaitu *Phone Substitution*. *Phone Substitution* terjadi karena 13 informan mengganti fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Kedua fonem tersebut ada pada sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, tetapi memiliki perbedaan hubungan antara bunyi dan huruf.

Hasil pelafalan pada tabel 3.1.1. memiliki dua kelompok tipe interferensi menurut Ternes, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Identifikasi terdapat pada kolom hasil pelafalan informan yang sesuai. Identifikasi terjadi karena informan memindahkan bunyi frikatif dental bersuara [z] dari sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Pindahan tersebut disebut transfer positif karena dalam kedua sistem bahasa tersebut memiliki persamaan bunyi. Sementara itu, tipe interferensi penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat dari kolom hasil pelafalan informan yang tidak sesuai. Sama seperti Weinreich dalam *Phone Substitution*, penggantian fonem dengan fonem lain terjadi karena informan menggantikan fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/.

## 2. Kata *Süß*

Kata bahasa Jerman *Süß* mengandung huruf <s> di awal kata dan dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental bersuara [z]. Hasil pelafalan kata *Süß* oleh 17 informan dapat dilihat dalam tabel 3.1.2. di bawah ini :

**Universitas Indonesia**

No.	Pelafalan kata <i>Süd</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	zy:t	zy:t	√	
2.		sy:t		√
3.		fy:t		√
4.		sy:t		√
5.		fy:t		√
6.		zy:t	√	
7.		fy:t		√
8.		zy:t	√	
9.		sy:t		√
10.		sy:t		√
11.		fy:t		√
12.		fy:t		√
13.		sy:t		√
14.		sy:t		√
15.		zy:t	√	
16.		sy:t		√
17.		sy:t		√
	Total		4	13

Tabel 3.1.2.

Berdasarkan tabel 3.1.2 terdapat empat informan yang melafalkan kata *Süd* dengan konsonan frikatif dental bersuara /z/ sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Namun, terdapat 13 informan yang melakukan kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan tersebut dengan perincian sebagai berikut: lima informan (informan 3, 5, 7, 11, dan 12) melafalkan konsonan frikatif palatal tak bersuara /f/ dan 8 informan (informan 2, 4, 9, 10, 13, 14, 16, dan 17) melafalkan konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Oleh karena kesalahan pelafalan tersebut, kata *Süd* yang seharusnya dilafalkan [zy:t] berubah menjadi [fy:t] dan [sy:t].

Kesalahan pelafalan pada tabel 3.1.2. termasuk ke dalam kelompok gejala interferensi menurut Weinreich, yaitu *Phone Substitution*. Kesalahan pelafalan tersebut dikategorikan sebagai *Phone Substitution* karena 13 informan mendapat pengaruh dari sistem bahasa Indonesia dan mengganti fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ menjadi fonem frikatif palatal tak bersuara /f/ atau fonem frikatif dental tak bersuara /s/. Ketiga fonem tersebut ada dalam sistem konsonan

Universitas Indonesia

bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Namun, dalam sistem bahasa Indonesia ketiga fonem tersebut dilambangkan dengan huruf yang berbeda-beda, sementara dalam sistem bahasa Jerman ketiga fonem tersebut dapat dilambangkan dari satu huruf <s> saja.

Hasil pelafalan pada tabel 3.1.2. juga termasuk ke dalam kelompok tipe interferensi menurut Ternes, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Identifikasi dapat dilihat dari hasil pelafalan informan pada kolom yang sesuai. Fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ terdapat pada sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Oleh karena itu, informan memindahkan fonem tersebut dari sistem bahasa Indonesia ke dalam sistem bahasa Jerman dan tidak mengalami kesalahan. Pemindahan itu disebut juga transfer positif. Sementara itu, tipe interferensi penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat dari hasil pelafalan informan pada kolom yang tidak sesuai. Informan mengganti fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /ʃ/ atau /s/. Dalam sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terdapat ketiga fonem tersebut tetapi berbeda dalam penggunaan hubungan bunyi dan hurufnya.

### 3. Kata *Stadt*

Kata bahasa Jerman *Stadt* mengandung huruf <s> di awal kata dan dilafalkan sebagai konsonan frikatif palatal tak bersuara [ʃ] karena diikuti huruf <t>. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *Stadt* dilafalkan [ʃtat]. Hasil pelafalan kata *Stadt* oleh 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.1.3. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>Stadt</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ʃtat	ʃtat	√	
2.		stat		√
3.		ʃtat	√	
4.		stat		√
5.		ʃtat	√	
6.		ʃtat	√	
7.		stat		√
8.		ʃtat	√	

Universitas Indonesia

9.		stat		√
10.		stat		√
11.		stat		√
12.		stat		√
13.		stat		√
14.		stat		√
15.		stat		√
16.		stat		√
17.		stat		√
	Total		5	12

Tabel 3.1.3.

Tabel 3.1.3. di atas menunjukkan adanya lima informan yang melafalkan kata *Stadt* dengan benar dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Sementara itu, 12 informan melafalkan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ menjadi fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Pelafalan yang dilakukan oleh ke 12 informan tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan ini terjadi karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia yang mirip dengan fonem frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ ada tetapi dilambangkan dengan huruf <sy>. Selain itu, biasanya muncul seperti pada kata, *syarat* dan kata yang mengandung huruf <sy> biasanya bukan asli dari bahasa Indonesia melainkan serapan dari bahasa asing.

Kesalahan pelafalan ini termasuk ke dalam kelompok gejala interferensi menurut Weinreich yang disebut *Phone Substitution*. Adanya *Phone Substitution* terjadi karena para informan yang seharusnya melafalkan bunyi [ʃ] mengganti dengan bunyi [s]. Dalam sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jerman terdapat fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dan frikatif dental tak bersuara /s/. Penggantian ini dapat juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan hubungan huruf dan bunyi dalam sistem kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, hasil pelafalan pada tabel 3.1.3. termasuk ke dalamnya, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Identifikasi dapat dilihat pada kolom hasil pelafalan informan yang sesuai. Lima informan memindahkan fonem /ʃ/ yang mirip dalam sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Pemindahan itu disebut transfer positif. Transfer positif ini dipengaruhi oleh

**Universitas Indonesia**

adanya persamaan fonem pada sistem konsonan kedua bahasa tersebut dan dilafalkan dengan benar. Sementara itu, penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat pada kolom hasil pelafalan informan yang tidak sesuai. 12 informan melakukan kesalahan pelafalan karena mereka menggantikan fonem frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dengan fonem frikatif dental tak bersuara /s/. Walaupun dalam sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki kedua fonem tersebut, terdapat juga perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat berdasarkan hubungan huruf dan bunyi dalam sistem kedua bahasa tersebut.

#### 4. Kata *Spiel*

Kata bahasa Jerman *Spiel* mengandung huruf <s> di awal kata dan dilafalkan sebagai konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ karena diikuti dengan <p>. Pelafalan kata *Spiel* oleh para informan dapat dilihat pada tabel 3.1.4. sebagai berikut,

No.	Pelafalan kata <i>Spiel</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ʃpi:l	ʃpi:l	√	
2.		spi:l		√
3.		spi:l		√
4.		spi:l		√
5.		ʃpi:l	√	
6.		ʃpi:l	√	
7.		spi:l		√
8.		spi:l		√
9.		spi:l		√
10.		spi:l		√
11.		spi:l		√
12.		spi:l		√
13.		spi:l		√
14.		spi:l		√
15.		spi:l		√
16.		spi:l		√
17.		spi:l		√
	Total		3	14

Tabel 3.1.4.

Pada tabel 3.1.4. tersebut terlihat bahwa dari 17 informan yang melafalkan kata *Spiel* dengan benar hanya tiga informan. Ketiga informan tersebut melafalkan kata *Spiel* dengan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Sementara itu, 14 informan melafalkan konsonan /ʃ/ dengan konsonan frikatif dental tak bersuara /s/ sehingga menimbulkan kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan tersebut disebabkan oleh hubungan antara bunyi dan huruf pada sistem bahasa Jerman dan sistem bahasa Indonesia. Peran bunyi dan huruf dalam sistem bahasa Jerman sangat penting karena ada satu huruf, misalnya, yang dapat direalisasikan dengan bunyi bahasa sesuai dengan posisinya dalam kata. Contoh, huruf <s> yang salah satunya dilafalkan /ʃ/ karena diikuti dengan huruf <p>. Sementara itu, dalam sistem bahasa Indonesia huruf <s> hanya direalisasikan dengan satu bunyi bahasa saja, yaitu [s]. Jika huruf <s> diikuti dengan huruf <p> terjadi perubahan pelafalan, namun tetap saja dilafalkan [s] seperti pada kata *spanduk*.

Hasil pelafalan pada tabel 3.1.4. 14 informan melakukan kesalahan pelafalan. Berdasarkan pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan tersebut termasuk ke dalam gejala interferensi yang disebut *Phone Substitution*. Gejala intereferensi ini terjadi karena 14 informan mengganti fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ menjadi fonem konsonan dental tak bersuara /s/. Kedua fonem tersebut terdapat pada sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Akan tetapi, dalam kedua sistem bahasa tersebut memiliki perbedaan hubungan huruf dan bunyi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pelafalan pada tabel 3.1.4. memiliki dua kelompok tipe interferensi menurut Ternes, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Identifikasi terlihat pada kolom pelafalan yang sesuai. Dalam tabel tersebut identifikasi terjadi karena tiga informan memindahkan bunyi konsonan [ʃ] dari sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman dengan benar. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Transfer positif juga dipengaruhi oleh adanya persamaan bunyi kedua sistem bahasa tersebut. Sementara itu, penggantian fonem dengan fonem lain terlihat pada kolom pelafalan yang tidak sesuai. 14 informan menggantikan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dengan fonem frikatif dental tak bersuara /s/.

**Universitas Indonesia**



Walaupun kedua fonem tersebut terdapat dalam sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, terdapat juga perbedaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### 5. Kata *Ski*

Kata bahasa Jerman *Ski* mengandung huruf <s> di awal kata. Huruf <s> pada kata tersebut diikuti dengan huruf <k>, biasanya dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Akan tetapi, berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *Ski* dilafalkan dengan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara [ʃ]. Hasil pelafalan kata *Ski* dari para informan dapat dilihat pada tabel 3.1.5.

No.	Pelafalan kata <i>Ski</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ʃi:	skɪ		√*
2.		ski:		√*
3.		ski:		√*
4.		ski:		√*
5.		skɪ		√*
6.		skɪ		√*
7.		skɪ		√*
8.		ski:		√*
9.		skɪ		√*
10.		skɪ		√*
11.		skɪ		√*
12.		skɪ		√*
13.		skɪ		√*
14.		skɪ		√*
15.		skɪ		√*
16.		skɪ		√*
17.		skɪ		√ <sup>2</sup>
	Total		-	17

Tabel 3.1.5.

Tabel 3.1.5. menunjukkan bahwa seluruh informan melakukan kesalahan pelafalan karena tidak sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Semua

Keterangan : Tanda \* menunjukkan bahwa informan tidak melafalkan keseluruhan kata dengan benar. (Keterangan ini digunakan untuk kata-kata selanjutnya)

Universitas Indonesia

informan melafalkan kata *Ski* dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/ bukan dengan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/. Kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh semua informan terjadi karena adanya hubungan antara bunyi dan tulisan pada sistem bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam sistem bahasa Indonesia huruf <s> tidak direalisasikan dengan berbagai macam bunyi bahasa, namun hanya satu saja, yaitu [s]. Sementara itu, dalam sistem konsonan bahasa Jerman dapat direalisasikan dengan beberapa bunyi : [s], [z], atau [ʃ]. Selain itu, jika pelafalan kata *Ski* dilihat secara menyeluruh, informan juga melakukan kesalahan. 17 informan melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya tidak perlu dilafalkan dan 13 informan melafalkan bunyi vokal [ɪ] yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi [i:].

Kesalahan pelafalan pada tabel 3.1.5. termasuk ke dalam kelompok gejala interferensi menurut Weinreich yang disebut *Phone Substitution*. *Phone Substitution* terjadi karena 17 informan mengganti fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/ dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Kedua fonem tersebut ada pada sistem konsonan bahasa Indonesia dan Jerman tetapi memiliki perbedaan penggunaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh adanya hubungan antara bunyi dan huruf kedua bahasa tersebut.

Sama seperti dengan Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.1.5. termasuk ke dalam kelompok tipe interferensi Ternes yang disebut penggantian fonem dengan fonem lain. Penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat dari pelafalan konsonan frikatif palatal tak bersuara [ʃ] menjadi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Walaupun dalam sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki kedua fonem tersebut tetapi terdapat perbedaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

### 3.2. Analisis Kata-kata yang Mengandung Huruf <s> di Tengah Kata

Kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s> di tengah kata yang menjadi korpus data yang diucapkan oleh informan adalah *ist*, *ost*, *west*, *erst*, dan *selbst*. Tabel 3.2. adalah standar pelafalan kata-kata tersebut berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*.

Berdasarkan Kamus <i>DUDEN Aussprachewörterbuch</i>	
ist	ɪst
ost	ɔst
west	vɛst
erst	'e:ɐ̯st
selbst	zɛlpst

Tabel 3.2.

1. Kata *ist*

Kata bahasa Jerman *ist* mengandung huruf <s> di tengah kata. Huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *ist* dilafalkan [ɪst]. Hasil pelafalan 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.2.1. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>ist</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ist	ist	√	
2.		IS	√*	
3.		IS	√*	
4.		ist	√	
5.		IS	√*	
6.		ist	√	
7.		ist	√	
8.		ist	√	
9.		IS	√*	
10.		IS	√*	
11.		IS	√*	
12.		ist	√	
13.		ist	√	
14.		ist	√	
15.		ist	√	
16.		ist	√	
17.		ist	√	
	Total		17	-

Tabel 3.2.1.

Pada tabel 3.2.1. terlihat 17 informan semua melafalkan fonem /s/ pada kata *ist* dengan konsonan frikatif dental bersuara [s] dengan benar. Namun, ada enam informan yang tidak tepat melafalkan kata *ist* secara keseluruhan. Keenam

informan tersebut tidak melafalkan konsonan hambat dental tak bersuara [t]. Mereka menghilangkan bunyi tersebut karena dalam sistem bahasa Indonesia biasanya tidak ada gabungan dua bunyi konsonan di akhir kata.

Berdasarkan pengelompokkan gejala interferensi menurut Weinreich, pelafalan bunyi [s] tidak mengalami kesalahan pelafalan sehingga tidak termasuk kedalam pengelompokkan tersebut. 17 informan melafalkan bunyi tersebut dengan benar karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia terdapat bunyi yang sama dengan sistem konsonan bahasa Jerman, yaitu bunyi [s].

Berbeda dengan Weinreich, berdasarkan pengelompokkan tipe interferensi menurut Ternes, pelafalan bunyi [s] pada kata *ist* oleh informan termasuk salah satu tipe interferensi yang disebut identifikasi. Identifikasi adalah suatu transfer positif dan terjadi karena adanya persamaan bunyi antara sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Dengan adanya persamaan tersebut, informan memindahkan kebiasaan sistem bahasa ibunya ke dalam bahasa yang sedang dipelajari.

## 2. Kata *ost*

Kata bahasa Jerman *ost* mengandung huruf <s> di tengah kata dan dilafalkan dengan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Para informan melafalkan kata *ost* seperti ditunjukkan dalam tabel 3.2.2. di bawah ini.

No.	Pelafalan kata <i>ost</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ost	ost	√	
2.		os	√*	
3.		os	√*	
4.		ost	√	
5.		os	√*	
6.		ost	√	
7.		ost	√	
8.		ost	√	
9.		os	√*	
10.		os	√*	
11.		os	√*	
12.		ost	√	
13.		ost	√	

Universitas Indonesia

14.		os	√*	
15.		ost	√	
16.		ost	√	
17.		ost	√	
	Total		17	-

Tabel 3.2.2.

Pada tabel 3.2.2 terlihat semua informan melafalkan bunyi [s] pada kata *ost* dengan benar dan sesuai dengan standar bahasa Jerman. Namun, ada tujuh informan yang melafalkan kata *ost* tetapi tidak diikuti dengan fonem letupan dental tak bersuara /t/. Mereka hanya melafalkan fonem frikatif dental tak bersuara /s/ saja. Selain itu, ada dua informan melafalkan bunyi vokal [o].

Berdasarkan permasalahan mengenai adanya interferensi pada kata-kata yang mengandung huruf <s>, hasil pelafalan informan pada tabel 3.2.2. tidak termasuk dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich. Para informan tidak melakukan kesalahan pelafalan pada bunyi [s] karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki persamaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman.

Sementara itu, pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, tabel 3.2.2. termasuk ke dalam tipe interferensi yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi terjadi karena adanya pemindahan dari sistem bahasa Indonesia ke dalam sistem bahasa Jerman tanpa terjadi kesalahan. Pemindahan tersebut disebut transfer positif dan terjadi karena antara sistem kedua bahasa tersebut memiliki bunyi pelafalan yang sama sehingga mempermudah informan untuk melafalkan bunyi konsonan frikatif dental bersuara [s].

### 3. Kata *west*

Kata bahasa Jerman *west* mengandung huruf <s> di tengah kata. Huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *west* dilafalkan [vest]. Para informan melafalkan kata tersebut seperti ditunjukkan pada tabel 3.2.3 di bawah ini:

No.	Pelafalan kata <i>west</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	vest	vest	√	

2.		wes	√*	
3.		west	√*	
4.		west	√*	
5.		wes	√*	
6.		west	√*	
7.		west	√*	
8.		wes	√*	
9.		wes	√*	
10.		wes	√*	
11.		wes	√*	
12.		vst	√	
13.		west	√*	
14.		west	√*	
15.		west	√*	
16.		west	√*	
17.		west	√*	
	Total		17	-

Tabel 3.2.3

Pada tabel 3.2.3. terlihat 17 informan semua melafalkan huruf <s> pada kata *west* dengan konsonan frikatif dental bersuara [s] dengan benar. Namun, ada 15 informan yang melafalkan kata *west* tidak tepat secara keseluruhannya. Ke-15 informan tersebut menggantikan bunyi konsonan frikatif labial bersuara /v/ dalam sistem konsonan bahasa Jerman dengan bunyi konsonan hampiran bilabial bersuara /w/ dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Selain itu, ada juga enam informan yang melafalkan kata *west* dengan tidak diikuti fonem letupan dental tak bersuara /t/. Keenam informan tersebut hanya melafalkan fonem frikatif dental tak bersuara /s/ di akhir kata saja.

Berdasarkan hasil pelafalan huruf <s> pada kata *west* oleh informan, pelafalan tersebut tidak termasuk dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich. 17 informan tidak melakukan kesalahan dalam pelafalan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki persamaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman.

Berbeda dengan Weinreich, pelafalan bunyi [s] pada tabel 3.2.3. oleh informan termasuk salah satu pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes

**Universitas Indonesia**

yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi yang terjadi pada pelafalan tersebut dikarenakan informan melakukan pemindahan pelafalan bunyi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan tidak terjadi kesalahan pelafalan. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Selain itu, persamaan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman juga mempermudah informan untuk melafalkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s].

#### 4. Kata *erst*

Kata bahasa Jerman *erst* mempunyai huruf <s> di tengah kata dan dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *erst* dilafalkan [e:ɐ̯st]. Hasil pelafalan 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.2.4. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>erst</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	e:ɐ̯st	erst	√	
2.		ɛRS	√*	
3.		erst	√	
4.		ɛRSt	√	
5.		ɛRst	√	
6.		ɛRSt	√	
7.		ɛRSt	√	
8.		ɛRS	√*	
9.		ɛRS	√*	
10.		ɛRS	√*	
11.		ɛRSt	√	
12.		ɛRSt	√	
13.		ɛRSt	√	
14.		ɛRSt	√	
15.		ɛRSt	√	
16.		ɛRS	√*	
17.		ɛRSt	√	
	Total		17	-

Tabel 3.2.4.

Berdasarkan hasil pelafalan oleh informan dalam tabel 3.2.4. tersebut terlihat bahwa semua informan melafalkan bunyi [s] pada kata *erst* dengan benar.

**Universitas Indonesia**

Namun, ada lima informan yang tidak tepat melafalkan kata *erst* secara keseluruhan. Kelima informan tersebut melafalkan kata *erst* tanpa diikuti dengan fonem letupan dental tak bersuara /t/. Mereka hanya melafalkan fonem frikatif dental tak bersuara /s/ saja di akhir kata. Selain itu, pada fonem vokal /e:/ dan fonem vokal /ɛ/ direalisasikan oleh informan dengan bunyi vokal /ɛ/ dan bunyi konsonan /r/ atau /R/.

Sesuai dengan permasalahan mengenai adanya interferensi pada kata-kata yang mengandung huruf <s>, hasil pelafalan informan pada tabel 3.2.4. di atas tidak termasuk ke dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich. Pelafalan tersebut tidak mengalami kesalahan karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki bunyi yang sama seperti dalam sistem konsonan bahasa Jerman. Dengan adanya persamaan bunyi tersebut, para informan dapat dengan mudah melafalkan bunyi [s] bahasa Jerman.

Berbeda dengan Weinreich, hasil pelafalan informan pada tabel 3.2.4. termasuk ke dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi terjadi karena informan memindahkan pelafalan bunyi pada bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan tidak terjadi kesalahan pelafalan. Pemindahan tersebut menurut Ternes disebut dengan transfer positif. Dengan transfer positif, informan melafalkan bunyi [s] bahasa Jerman dengan benar dan sesuai dengan bunyi yang ada dalam sistem konsonan bahasa Indonesia.

##### 5. Kata *selbst*

Kata bahasa Jerman *selbst* memiliki dua huruf <s>, yaitu huruf <s> di awal kata yang dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental bersuara [z] dan huruf <s> di tengah kata yang dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Pada pelafalan kata tersebut, saya hanya melihat dan membandingkan huruf <s> di tengah kata saja. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*, kata *selbst* dilafalkan [zɛlpst]. Para informan melafalkan kata *selbst* seperti ditunjukkan dalam tabel 3.2.5. di bawah ini :



No.	Pelafalan kata <i>selbst</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	zelpst	zelpst	√	
2.		selps	√*	
3.		selpst	√*	
4.		selpst	√*	
5.		selps	√*	
6.		selps	√*	
7.		selpt		√*
8.		zelps	√*	
9.		selpst	√*	
10.		selpst	√*	
11.		selpst	√*	
12.		zelpst	√	
13.		selpt		√*
14.		selbst	√*	
15.		zelpst	√	
16.		selpst	√*	
17.		selpst	√*	
	Total		15	2

Tabel 3.2.5.

Pada hasil tabel 3.2.5. terlihat bahwa 15 informan melafalkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] dengan benar dan dua informan menghilangkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Sementara itu, jika dilihat dari pelafalan kata *selbst* secara menyeluruh, maka kata tersebut terdapat tiga kesalahan pelafalan. Pertama, pelafalan bunyi konsonan frikatif dental bersuara [z]. 13 informan (informan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 16, dan 17) menggantikan bunyi tersebut dengan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Kedua, pelafalan bunyi konsonan hambat labial tak bersuara [p]. Satu informan (informan 14) menggantikan bunyi tersebut dengan bunyi konsonan hambat bilabial bersuara [b]. Ketiga, pelafalan bunyi konsonan hambat dental tak bersuara [t]. Empat informan (informan 2, 5, 6, dan 8) menghilangkan bunyi tersebut di akhir kata sehingga mereka hanya melafalkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] saja.

Berdasarkan permasalahan mengenai adanya interferensi pada kata-kata yang mengandung huruf <s> di tengah kata, hasil pelafalan pada tabel 3.2.5.

memiliki kesalahan pelafalan. Kesalahan tersebut yaitu penghilangan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Namun, kesalahan pelafalan tersebut tidak termasuk ke dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich karena tidak terdapat pada gejala interferensinya.

Berbeda dengan Weinreich, hasil pelafalan pada tabel 3.2.5. di atas termasuk ke dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes. Tipe interferensi yang ada dalam hasil pelafalan tersebut ada dua kelompok, yaitu identifikasi dan pelepasan sebuah fonem. Identifikasi dapat dilihat dari tabel 3.2.5. yang dilafalkan pada kolom sesuai, yaitu ada 15 informan. Identifikasi ini terjadi karena informan memindahkan pelafalan bunyi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman. Pemindahan tersebut disebut transfer positif dan terjadi karena dalam kedua sistem konsonan bahasa tersebut memiliki persamaan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Adanya persamaan tersebut memudahkan informan melafalkan bunyi bahasa Jerman. Sementara itu, pelepasan sebuah fonem dapat dilihat dari tabel 3.2.5. pada kolom tidak sesuai, yaitu ada dua informan. Pelepasan sebuah fonem tersebut terjadi karena informan tidak melafalkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Tidak dilafalkannya bunyi tersebut karena terdapat perbedaan antara sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, yaitu dalam sistem bunyi bahasa Indonesia tidak memiliki empat bunyi konsonan secara berurutan seperti dalam sistem bunyi bahasa Jerman.

### 3.3. Analisis Kata-kata yang Mengandung Huruf <s> di Akhir Kata

Kata-kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s> di akhir kata yang menjadi korpus data yang diucapkan oleh informan adalah *Bus*, *Haus*, *als*, *Kurs*, dan *links*. Pada tabel 3.3. terdapat kata-kata berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*.

Berdasarkan kamus <i>DUDEN Aussprachewörterbuch</i>	
Bus	b ʊ s
Haus	h aʊ s
als	ʌ l s
Kurs	k ʊ r s
links	l ɪ ŋ s

Tabel 3.3

### 1. Kata *Bus*

Kata bahasa Jerman *Bus* mengandung huruf <s> di akhir kata. Huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *Bus* dilafalkan [b ʊs]. Hasil pelafalan 17 informan dari kata tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.1. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>Bus</i> berdasarkan:		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	b ʊs	b ʊs	√	
2.		b ʊs	√	
3.		b ʊs	√	
4.		b ʊj		√
5.		b ʊs	√	
6.		b ʊs	√	
7.		b ʊs	√	
8.		b ʊs	√	
9.		b ʊs	√	
10.		b ʊs	√	
11.		b ʊs	√	
12.		b ʊs	√	
13.		b ʊs	√	
14.		b ʊs	√	
15.		b ʊs	√	
16.		b ʊs	√	
17.		b ʊs	√	
	Total		16	1

Tabel 3.3.1.

Tabel 3.3.1. menunjukkan bahwa 16 informan melafalkan bunyi [s] pada kata *Bus* dengan konsonan frikatif dental tak bersuara [s] sesuai standar pelafalan bahasa Jerman. Namun, satu informan mengalami kesalahan pelafalan karena ia melafalkan bunyi tersebut dengan konsonan frikatif palatal tak bersuara [j]. Bunyi konsonan frikatif palatal tak bersuara [j] biasanya dilafalkan apabila huruf <s> diikuti dengan huruf <p> atau <t> dan biasanya di awal kata.

Berdasarkan pengelompokkan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.3.1. termasuk dalam ke dalam gejala interferensi, yaitu *Phone Substitution*. *Phone Substitution* terjadi karena dalam kedua sistem

**Universitas Indonesia**

konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki persamaan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/ dan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/. Akan tetapi, informan yang seharusnya melafalkan bunyi [s] pada kata *Bus* menggantikannya dengan bunyi [ʃ].

Sama seperti Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.3.1. termasuk dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes yang disebut dengan penggantian fonem dengan fonem lain. Penggantian terjadi sama seperti penjelasan pada *Phone Substitution* menurut Weinreich. Namun, berdasarkan tipe interferensi menurut Ternes, pada tabel 3.3.1. terdapat juga pengelompokan yang disebut identifikasi. Identifikasi terdapat pada hasil informan di kolom sesuai. Identifikasi tersebut terjadi karena para informan memindahkan pelafalan bunyi bahasa Indonesia ke dalam bunyi bahasa Jerman tanpa terjadi kesalahan. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Selain itu, dalam kedua sistem bunyi bahasa tersebut memiliki persamaan bunyi konsonan [s] sehingga mempermudah informan melafalkan kata bahasa Jerman yang mengandung huruf <s>.

## 2. Kata *Haus*

Kata bahasa Jerman *Haus* mengandung huruf <s> di akhir kata. Huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *Haus* dilafalkan [fɪʌʊs]. Para informan melafalkan kata tersebut seperti ditunjukkan dalam tabel 3.3.2. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>Haus</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	fɪʌʊs	fɪʌʊs	√	
2.		fɪʌʊs	√	
3.		fɪʌʊs	√	
4.		fɪʌʊs	√	
5.		fɪʌʊs	√	
6.		fɪʌʊs	√	
7.		fɪʌʊs	√	
8.		fɪʌʊs	√	
9.		fɪʌʊs	√	

Universitas Indonesia

10.		fi <u>au</u> s	√	
11.		fi <u>au</u> s	√	
12.		fi <u>au</u> s	√	
13.		fi <u>au</u> s	√	
14.		fi <u>au</u> s	√	
15.		fi <u>au</u> s	√	
16.		fi <u>au</u> s	√	
17.		fi <u>au</u> s	√	
	Total		17	-

Tabel 3.3.2.

Berdasarkan hasil pelafalan dari tabel 3.3.2. para informan melafalkan bunyi konsonan [s] pada kata *Haus* dengan benar dan sesuai dengan standar bahasa Jerman. Tidak adanya kesalahan pelafalan dikarenakan dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki persamaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman. Persamaan tersebut terdapat pada pelafalan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s].

Sesuai dengan pengelompokkan gejala interferensi menurut Weinreich, hasil pelafalan informan pada tabel 3.3.2. tidak termasuk ke dalam pengelompokkan tersebut. Pada hasil pelafalan kata *Haus* oleh informan tidak mengalami kesalahan pelafalan karena adanya persamaan bunyi yang dilafalkan dengan benar.

Berbeda dengan Weinreich, berdasarkan pengelompokkan tipe interferensi menurut Ternes, hasil pelafalan pada tabel 3.3.2. termasuk ke dalam tipe interferensi yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi terjadi karena informan memindahkan sistem bunyi bahasa Indonesia ke dalam sistem bunyi bahasa Jerman. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya persamaan bunyi antara sistem bunyi kedua bahasa tersebut sehingga memudahkan informan melafalkan bunyi yang mengandung huruf <s>.

### 3. Kata *als*

Kata bahasa Jerman *als* mengandung huruf <s> di akhir kata dan huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussparchewörterbuch* kata *als* dilafalkan [als]. Para informan melafalkan kata *als* seperti ditunjukkan dalam tabel 3.3.3. di bawah ini :

**Universitas Indonesia**

No.	Pelafalan kata <i>als</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	als	als	√	
2.		als	√	
3.		als	√	
4.		als	√	
5.		als	√	
6.		als	√	
7.		als	√	
8.		als	√	
9.		als	√	
10.		als	√	
11.		als	√	
12.		als	√	
13.		als	√	
14.		als	√	
15.		als	√	
16.		als	√	
17.		als	√	
	Total		17	-

Tabel 3.3.3.

Hasil pelafalan pada tabel 3.3.3. terlihat bahwa 17 informan semua melafalkan fonem konsonan /s/ dalam kata *als* dengan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Semua informan melafalkan dengan benar dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman sehingga tidak terjadi kesalahan pelafalan. Tidak adanya kesalahan pelafalan dikarenakan dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] sama seperti sistem konsonan bahasa Jerman.

Berdasarkan tabel 3.3.3. di atas, hasil pelafalan kata *als* tidak termasuk ke dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich. Pelafalan kata tersebut tidak mengalami kesalahan pelafalan karena adanya persamaan bunyi antara kedua sistem bunyi bahasa tersebut dan dilafalkan dengan benar sehingga tidak terjadi interferensi.

Namun, apabila dilihat dari pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, hasil pelafalan kata *als* tersebut termasuk ke dalam tipe interferensi yang

**Universitas Indonesia**

disebut identifikasi. Para informan memindahkan bunyi konsonan [s] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman tanpa adanya kesalahan pelafalan. Pemindahan tersebut disebut dengan transfer positif. Transfer positif disebabkan oleh adanya persamaan bunyi antara kedua sistem bahasa tersebut sehingga memudahkan informan melafalkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] dalam bahasa Jerman.

#### 4. Kata *Kurs*

Kata *Kurs* dalam bahasa Jerman mengandung huruf <s> di akhir kata dan huruf tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Kata *Kurs* dilafalkan [kurs] sesuai dengan kamus *DUDEN Aussparchewörterbuch*. 17 informan melafalkan kata tersebut dan hasil pelafalan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.4. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>kurs</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	kurs	kurs	√	
2.		kurs	√	
3.		kurs	√	
4.		kurs	√	
5.		kurs	√	
6.		kURS	√*	
7.		kurs	√	
8.		kURS	√*	
9.		kurs	√	
10.		kurs	√	
11.		kurs	√	
12.		kurs	√	
13.		kurs	√	
14.		kurs	√	
15.		kurs	√	
16.		kurs	√	
17.		kurs	√	
	Total		17	-

Tabel 3.3.4.

Berdasarkan hasil pelafalan pada tabel 3.3.4. dapat dilihat bahwa 17 informan melafalkan bunyi konsonan [s] dalam kata *Kurs* sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Tidak adanya kesalahan pelafalan dikarenakan dalam sistem bunyi bahasa Indonesia memiliki bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] yang sama dengan sistem bunyi bahasa Jerman. Namun, terdapat dua informan (informan 6 dan 8) yang merealisasikan fonem konsonan getar velar /r/ menjadi bunyi [R].

Sesuai dengan permasalahan mengenai adanya interferensi pada kata yang mengandung huruf <s>, hasil pelafalan pada tabel 3.3.4. tidak termasuk ke dalam pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich. Hasil pelafalan tersebut tidak mengalami kesalahan pelafalan sehingga tidak terjadi interferensi. Selain itu, disebabkan oleh adanya persamaan bunyi konsonan [s] antara sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang dilafalkan dengan benar.

Berbeda dengan Weinreich, hasil pelafalan pada tabel 3.3.4. termasuk ke dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes yang disebut dengan identifikasi. Identifikasi terjadi karena para informan memindahkan sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Transfer positif ini berupa bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Adanya transfer positif tersebut dikarenakan dalam sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki persamaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman.

## 5. Kata *links*

Kata bahasa Jerman *links* mengandung huruf <s> yang terletak di akhir kata. Huruf <s> tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *links* dilafalkan [lɪŋs]. Kata tersebut juga dilafalkan oleh 17 informan dan hasil pelafalannya dapat dilihat pada tabel 3.3.5. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>links</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	lɪŋs	lɪŋs	√	
2.		lɪŋs	√	



3.		ln̩s	√	
4.		ln̩s	√	
5.		ln̩s	√	
6.		ln̩s	√	
7.		ln̩s	√	
8.		ln̩s	√	
9.		ln̩s	√	
10.		ln̩s	√	
11.		ln̩s	√	
12.		ln̩s	√	
13.		ln̩s	√	
14.		ln̩s	√	
15.		ln̩s	√	
16.		ln̩s	√	
17.		ln̩s	√	
	Total		17	-

Tabel 3.3.5.

Hasil pelafalan yang ditunjukkan pada tabel 3.3.5. terlihat bahwa 17 informan melafalkan huruf <s> dalam kata *links* dengan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Pelafalan tersebut sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman sehingga tidak mengalami kesalahan pelafalan. Selain itu, dalam sistem konsonan bahasa Indonesia juga memiliki persamaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman.

Berdasarkan pengelompokkan gejala interferensi menurut Weinreich, hasil pelafalan pada tabel 3.3.5. tidak termasuk ke dalam kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan informan tidak melakukan kesalahan pelafalan sehingga tidak mengalami suatu interferensi.

Berbeda dengan Weinreich, hasil pelafalan pada tabel 3.3.5. di atas termasuk ke dalam pengelompokkan tipe interferensi menurut Ternes. Tipe interferensi yang sesuai dengan hasil pelafalan tersebut adalah identifikasi. Identifikasi terjadi karena para informan memindahkan bunyi konsonan frikatif dental tak bersuara [s] dari sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman. Pemindahan tersebut disebut transfer positif. Adanya transfer positif karena kedua sistem bahasa tersebut memiliki bunyi konsonan [s]

yang sama sehingga memudahkan informan melafalkan bunyi [s] bahasa Jerman dengan benar.

### 3.4. Analisis Kalimat yang di dalamnya Terdapat Kata-kata yang Mengandung Huruf <s>

Penelitian dalam skripsi ini tidak hanya sebatas pada pelafalan kata-kata yang mengandung huruf <s> saja, namun juga kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung huruf <s>. Berdasarkan tujuan penelitian ini, saya menganalisis kata-kata yang mengandung huruf <s> yang terdapat dalam kalimat agar dapat memperkuat pendapat saya, apakah ada juga kesalahan pelafalan. Kalimat yang dianalisis tersebut adalah:

*Immer hat mich **sehr stark** beeindruckt, **was** unsere Gesellschaft mit alten Leuten macht, oder besser gesagt, was **sie** nicht macht.*

Kalimat di atas mempunyai 8 kata yang mengandung huruf <s>. Sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebagai korpus data penelitian ini, yang diambil sebagai data hanya yang terdiri dari satu suku kata saja. Kata-kata yang mengandung huruf <s> dalam kalimat tersebut adalah *sehr*, *stark*, *was*, dan *sie*. Posisi huruf <s> pada kata-kata tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian. Tiga kata mengandung huruf <s> di awal kata: *sehr*, *stark*, dan *sie*, dan satu kata mengandung huruf <s> di akhir kata: *was*.

Kata-kata yang mengandung huruf <s> tersebut dilafalkan secara fonetis sesuai standar pelafalan bahasa Jerman menurut kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* seperti dalam tabel 3.4. di bawah ini:

Berdasarkan kamus <i>DUDEN Aussprachewörterbuch</i>	
sehr	ze:ø
stark	ʃtark
sie	zi:
was	vas

Tabel 3.4.

#### 1. Kata *sehr*

Kata bahasa Jerman *sehr* mengandung huruf <s> di awal kata. Huruf tersebut dilafalkan dengan bunyi konsonan frikatif dental bersuara [z]. Kata

**Universitas Indonesia**

tersebut dilafalkan [ze:ɐ] sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman menurut kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*. Sementara itu, pelafalan kata *sehr* oleh 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.4.1. di bawah ini:

No.	Pelafalan kata <i>sehr</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	ze:ɐ	ze:ɐ	√	
2.		ze:r	√*	
3.		ze:r	√*	
4.		se:r		√*
5.		ze:r	√*	
6.		ze:r	√*	
7.		se:r		√*
8.		ze:r	√*	
9.		ze:r	√*	
10.		ze:r	√*	
11.		ze:r	√*	
12.		ze:r	√*	
13.		ze:r	√*	
14.		ze:r	√*	
15.		ze:r	√*	
16.		se:r		√*
17.		se:r		√*
	Total		13	4

Tabel 3.4.1.

Dari tabel 3.4.1. dapat dilihat 13 informan melafalkan bunyi [z] dalam kata *sehr* dengan baik dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Sementara itu, empat informan melafalkannya tidak sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Keempat informan tersebut (informan 4, 7, 16, dan 17) melakukan kesalahan pelafalan karena mereka menggantikan fonem frikatif dental bersuara /z/ menjadi fonem frikatif dental tak bersuara /s/. Hal ini biasanya terjadi karena informan mencari persamaan bunyi dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia sehingga biasanya pengaruh bahasa ibu masuk ke dalam sistem bahasa Jerman. Namun, dalam pelafalan kata *sehr* secara menyeluruh, 16 informan merealisasikan fonem vokal /ɐ/ dengan bunyi konsonan getar velar [r].

Berdasarkan pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.4.1. di atas termasuk ke dalam gejala interferensinya yang disebut dengan *Phone Substitution*. *Phone Substitution* terjadi karena informan menggantikan fonem frikatif dental bersuara /z/ dengan fonem frikatif dental tak bersuara /s/. Dalam sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, kedua fonem tersebut ada, tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaan fonem tersebut.

Sama seperti dengan Weinreich, dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, pada tabel 3.4.1. termasuk dalam tipe interferensi, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Identifikasi dapat dilihat pada kolom pelafalan informan yang sesuai. Identifikasi terjadi karena informan memindahkan sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman. Pemindehan yang terjadi disebut juga transfer positif. Transfer positif tersebut ada karena dalam kedua sistem konsonan bahasa memiliki bunyi konsonan yang sama, yaitu bunyi konsonan frikatif dental bersuara [z]. Sementara itu, tipe interferensi penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat pada kolom pelafalan informan yang tidak sesuai. Penggantian fonem dengan fonem lain terjadi sama seperti gejala interferensi menurut Weinreich, yaitu *Phone Substitution*. Tipe interferensi ini terjadi karena informan menggantikan fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ bahasa Jerman dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Selain itu, kedua fonem tersebut ada pada sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, tetapi memiliki perbedaan penggunaan fonem tersebut.

## 2. Kata *stark*

Kata bahasa Jerman *stark* mengandung huruf <s> di awal kata. Huruf tersebut diikuti dengan huruf <t> dan harus dilafalkan sebagai konsonan frikatif palatal tak bersuara [ʃ]. Kata *stark* dilafalkan [ʃtark] sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman menurut kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*. Hasil pelafalan 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.4.2. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>stark</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	f <sub>stark</sub>	stark		√
2.		f <sub>stark</sub>	√	
3.		stark		√
4.		stark		√
5.		stark		√
6.		f <sub>stark</sub>	√	
7.		stark		√
8.		stark		√
9.		stark		√
10.		f <sub>stark</sub>	√	
11.		stark		√
12.		stark		√
13.		stark		√
14.		stark		√
15.		stark		√
16.		stark		√
17.		stark		√
	Total		3	14

Tabel 3.4.2.

Tabel 3.4.2. di atas menunjukkan adanya tiga informan yang melafalkan kata *stark* dengan benar dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Sementara itu, 14 informan melafalkan fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /j/ menjadi fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Hasil pelafalan ke 14 informan tersebut merupakan kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan ini terjadi karena dalam sistem konsonan bahasa Indonesia fonem yang mirip dengan konsonan frikatif palatal tak bersuara /j/ ada dan dilambangkan dengan huruf <sy>. Fonem tersebut muncul pada kata-kata seperti, *syukur*, dan *syahadat*. Kata-kata tersebut biasanya bukan asli dari bahasa Indonesia, melainkan kata serapan dari bahasa asing.

Berdasarkan pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan pelafalan pada tabel 3.4.2. termasuk ke dalam kelompok itu yang disebut *Phone Substitution*. Kesalahan pelafalan ini dikategorikan sebagai *Phone Substitution* karena informan menggantikan fonem frikatif palatal tak bersuara /j/ menjadi fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Kedua fonem tersebut

**Universitas Indonesia**

ada pada sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Namun, penggantian tersebut dipengaruhi oleh sistem konsonan bahasa Indonesia karena dalam sistem tersebut fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/ dilambangkan dengan huruf <s>.

Hasil pelafalan tabel 3.4.2. termasuk dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Tipe interferensi identifikasi dapat dilihat pada kolom hasil pelafalan yang sesuai. Empat informan memindahkan bunyi konsonan [ʃ] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam sistem konsonan bahasa Jerman dengan benar. Pemindahan itu disebut transfer positif. Transfer positif ini disebabkan oleh adanya persamaan bunyi pada kedua sistem konsonan sehingga mempermudah informan melafalkan bunyi tersebut. Sementara itu, penggantian fonem dengan fonem lain dapat dilihat pada kolom hasil pelafalan yang tidak sesuai. 13 informan mengganti fonem konsonan /ʃ/ menjadi fonem konsonan /s/ walaupun kedua fonem itu ada dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kesalahan pelafalan 13 informan ini dipengaruhi oleh hubungan bunyi dan huruf dalam sistem bahasa Indonesia.

### 3. Kata *sie*

Kata bahasa Jerman *sie* mengandung huruf <s> di awal kata dan dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental bersuara [z]. Berdasarkan kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch* kata *sie* dilafalkan dengan bunyi [zi:]. Hasil pelafalan 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.4.3. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>sie</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	zi:	zi:	√	
2.		zi:	√	
3.		zi:	√	
4.		si:		√
5.		zi:	√	
6.		zi:	√	
7.		zi:	√	
8.		zi:	√	

Universitas Indonesia

9.		si:		√
10.		zi:	√	
11.		si:		√
12.		zi:	√	
13.		zi:	√	
14.		zi:	√	
15.		si:		√
16.		si:		√
17.		si:		√
	<b>Total</b>		11	6

Tabel 3.4.3.

Hasil pelafalan kata *sie* pada tabel 3.4.3. terlihat 11 informan melafalkan bunyi [z] dengan baik dan sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman. Namun, ada juga enam informan yang melakukan kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan itu terjadi karena ke enam informan mengganti fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ dengan fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/.

Berdasarkan pengelompokan gejala interferensi menurut Weinreich, kesalahan pelafalan termasuk ke dalam kelompok tersebut yang disebut *Phone Substitution*. Para informan mendapat pengaruh dari sistem bahasa Indonesia sehingga mereka mengganti fonem frikatif dental bersuara /z/ menjadi fonem frikatif dental tak bersuara /s/. Dalam sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, kedua fonem tersebut ada. Namun, dibedakan pada penggunaan hubungan bunyi dan hurufnya.

Dalam pengelompokan tipe interferensi menurut Ternes, hasil pelafalan pada tabel 3.4.3. termasuk ke dalamnya. Hasil tersebut dikelompokkan menjadi dua tipe interferensi, yaitu identifikasi dan penggantian fonem dengan fonem lain. Pada kolom hasil pelafalan kata *sie* yang sesuai termasuk ke dalam identifikasi. Identifikasi terjadi karena informan memindahkan bunyi konsonan [z] yang ada dalam sistem bahasa Indonesia ke dalam sistem bahasa Jerman. Bunyi tersebut memiliki persamaan antara kedua sistem bahasa tersebut sehingga informan tidak mengalami kesalahan pelafalan. Pemindahan seperti itu disebut juga transfer positif. Sementara itu, pada kolom hasil pelafalan kata *sie* yang tidak sesuai termasuk ke dalam penggantian fonem dengan fonem lain. Pada kolom yang tidak sesuai itu terjadi kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan terjadi karena informan

**Universitas Indonesia**

mendapat pengaruh dari sistem bahasa Indonesia dan menggantikan fonem konsonan frikatif dental bersuara /z/ menjadi fonem konsonan frikatif dental tak bersuara /s/. Dalam sistem bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, kedua fonem tersebut ada tetapi terdapat perbedaan dalam hubungan antara bunyi dan huruf.

#### 4. Kata *was*

Kata bahasa Jerman *was* mengandung huruf <s> di akhir kata. Huruf <s> tersebut dilafalkan sebagai konsonan frikatif dental tak bersuara [s]. Kata *was* dilafalkan [vas] sesuai dengan standar pelafalan bahasa Jerman menurut kamus *DUDEN Aussprachewörterbuch*. Hasil pelafalan kata *was* oleh 17 informan dapat dilihat pada tabel 3.4.4. di bawah ini :

No.	Pelafalan kata <i>was</i> berdasarkan :		Sesuai	Tidak Sesuai
	Kamus <i>Duden</i>	Informan		
1.	vas	vas	√	
2.		was	√*	
3.		was	√*	
4.		was	√*	
5.		was	√*	
6.		was	√*	
7.		was	√*	
8.		was	√*	
9.		was	√*	
10.		was	√*	
11.		was	√*	
12.		was	√*	
13.		was	√*	
14.		was	√*	
15.		was	√*	
16.		was	√*	
17.		was	√*	
	Total		17	-

Tabel 3.4.4.

Pada tabel 3.4.4. terlihat bahwa pelafalan kata *was* tidak mengalami kesalahan pelafalan. Namun, jika dilihat pelafalan kata *was* secara menyeluruh, 16 informan melakukan kesalahan pelafalan pada fonem konsonan frikatif labial



bersuara /v/ dalam sistem konsonan bahasa Jerman. Mereka mengganti fonem tersebut menjadi fonem hampiran bilabial bersuara /w/ dalam sistem konsonan bahasa Indonesia.

Hasil pelafalan kata *was* oleh 17 informan pada tabel 3.4.4. tidak termasuk kelompok gejala interferensi menurut Weinreich karena tidak terjadi kesalahan pelafalan. Tidak adanya kesalahan pelafalan disebabkan oleh persamaan bunyi konsonan [s] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Selain itu, informan melafalkan bunyi tersebut dengan benar.

Berbeda dengan Weinreich, hasil pelafalan pada tabel 3.4.4. termasuk ke dalam kelompok tipe interferensi menurut Ternes yang disebut identifikasi. Para informan memindahkan bunyi konsonan [s] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan digunakan dengan benar. Pemindahan itu disebut transfer positif. Transfer positif ini juga dipengaruhi oleh adanya persamaan bunyi dari sistem konsonan kedua bahasa tersebut.

